

**MISTISISME DALAM NOVEL JANUR IRENG KARYA SIMPLEMAN
(KAJIAN MISTISISME JAWA NIELS MULDER)**

Dwiky Yoga Karuniawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

dwikyyoga.19083@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman dengan menggunakan teori mistisisme Niels Mulder. Mistisisme dalam penelitian ini akan ditinjau berdasarkan motif, praktik, dan eksistensi mistisisme. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh fenomena mistisisme di masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Fenomena tersebut berupa praktik ilmu hitam, santet, dan sihir. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan (a) motif mistisisme, (b) praktik mistisisme, dan (c) eksistensi mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sastra. Hasil dari penelitian ini, yaitu (a) adanya dua motif mistisisme yaitu, motif positif dan egoistis. Motif positif berupa mencegah terjadinya malapetaka dan memperkaya diri. Motif egoistis berupa balas dendam dan pesugihan. (b) praktik mistisisme pada tingkatan *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*. Tingkatan *sarengat* berupa mempercayai kekuatan benda dan dukun. Tingkatan *tarekat* berupa perapalan mantra atau doa. Tingkatan *hakekat* berupa ritual persembahan dan tapa. Tingkatan *makripat* berupa samadi, (c) adanya eksistensi mistisisme berdasarkan aspek material, spiritual, dan moral. Eksistensi moral dibuktikan dengan keberadaan bahan ritual, tempat keramat, dan alat santet. Eksistensi spiritual dibuktikan dengan keberadaan ragasukma dan wangsit. Eksistensi moral dibuktikan dengan pemertahanan tradisi yang masih mengandung mistisisme. **Kata kunci:** *mistisisme, motif, praktik, dan eksistensi.*

Abstract

*This study describes mysticism in Simpleman's novel Janur Ireng by using Niels Mulder's theory of mysticism. Mystical science in this study will be reviewed based on the motives, practices, and existence of mysticism. This research is motivated by the phenomenon of Javanese mysticism which is represented in Simpleman's novel Janur Ireng. This phenomenon is in the form of black magic, witchcraft, and sorcery. The purpose of this research is to describe (a) the motives of mysticism, (b) the practice of mysticism, and (c) the existence of mysticism in Simpleman's novel Janur Ireng. The approach used in this study is a literary anthropological approach. The results of this study are (a) there are two motives for mysticism, namely positive motives and egoistic motives. Positive motives include disaster prevention and self-enrichment. Egoistic motives are revenge and reward. (b) the practice of mysticism at the levels of sarengat, tarekat, hakekat, and makripat. The level of sarengat is belief in objects with mystical power and shamans. The level of the tarekat is in the form of chanting mantras or prayers. The level of hakekat is in the form of offerings and asceticism. The level of makripat is in the form of samadi, (c) the existence of mysticism based on material, spiritual and moral aspects. The moral existence is evidenced by the existence of ritual materials, sacred places, and tools of witchcraft. The spiritual existence is evidenced by the existence of ragasukma and wangsit. The moral existence is proven by the maintenance of traditions with mysticism. **Key words:** *mysticism, motive, practice, and existence**

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang hingga saat ini masih mempercayai suatu hal yang mengandung mistisisme. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kepercayaan terhadap dukun, mitos, dan ramalan oleh sebagian masyarakatnya. Hal itu juga yang terlihat pada beberapa kehidupan masyarakat di Suku Jawa. Dalam kehidupan masyarakat tersebut masih banyak ditemukan kepercayaan terhadap hal gaib seperti, santet, pesugihan, dan praktik ilmu hitam. Fenomena mistisisme ini tentunya tidak hanya dirasakan dalam kehidupan nyata, akan tetapi juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Seperti yang terdapat dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Dalam novelnya, Simpleman menggambarkan masyarakat di sebagian daerah Jawa yang masih mempercayai keberadaan mistis. Fenomena tersebut tergambar jelas dalam rangkaian cerita seperti pesugihan, santet, ritual, dan lain sebagainya. Novel *Janur Ireng* mengisahkan sebuah pertikaian antar keluarga priyayi Jawa yang memperebutkan strata sosial sebagai pemimpin *Trah Pitu*. Kedua keluarga merupakan keluarga terpendang yang bersaing untuk menunjukkan kekuasaannya. Persaingan keluarga Kuncoro dan Atmojo tersebut dilakukan melalui berbagai cara gaib. Banyak kejadian mistis yang mewarnai jalannya cerita.

Abimanyu (2014: 15) berpendapat bahwa mistisisme dipandang sebagai paham yang dipercayai atas keinginan batin dengan menyimpan kerahasiaan, kegelapan, dan ketersembunyian serta hanya dirasakan oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, pandangan mengenai hal mistis tersebut masih bersifat absurd. Menurut Endraswara (2006: 23) menyatakan bahwa mistisisme merupakan suatu keyakinan yang terlahir dalam pikiran masyarakat itu sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa mistisisme merupakan sebuah keyakinan yang dipercayai sebagai ajaran serba mistis (rahasia, gelap, dan tersembunyi)

Muatan mistisisme dalam novel *Janur Ireng* tersebut tersebut akan dikaji berdasarkan motif, praktik, dan eksistensi mistisisme dengan menggunakan teori Niels Mulder. Motif mistisisme dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan keinginan seseorang dalam mempercayai mistisisme dan religiusitasnya. Motif yang dilakukan oleh manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Mulder (2014: 50) menyatakan bahwa motif mistisisme berkaitan dengan hasrat dalam mencapai kepercayaan dan religiusitas melalui perbuatan atas dorongan tertentu.

Mulder mengklasifikasikan motif mistisisme menjadi dua, yaitu motif positif dan motif egoistis.

Menjaga keselarasan eksistensi tersebut merupakan sebuah kewajiban moral bagi mistikus. Oleh karena itu, praktik mistisisme dianggap sebagai salah-satu upaya pencarian mistis dalam mewujudkan keadaan yang diinginkan. Menurut Mulder (2013: 48) praktik mistisisme dimaknai sebagai upaya manusia untuk mencapai realitas batin dan tujuan tertinggi melalui tindakan magis. Untuk merealisasikan hal tersebut praktik mistisisme ditempuh melalui empat perjalanan yaitu, tingkatan *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dari tingkatan terendah hingga tingkatan yang paling tinggi.

Sementara itu, Mulder (2013: 28) mengungkapkan bahwa eksistensi dipandang sebagai keberadaan magis manusia dalam mengilhami inti batin mereka. Oleh karena itu, eksistensi mistisisme merupakan sebuah tatanan yang harus dihormati sebagai kewajiban moral bagi mistikus. Eksistensi tersebut berupa eksistensi material, spiritual, dan moral yang harus dihormati (Mulder, 2013: 29). Ketiga eksistensi ini harus disatukan dan diseimbangkan guna mencapai tujuan dari eksistensi mistisisme,

Berdasarkan pemaparan tersebut, teori Niels Mulder sangat relevan digunakan untuk mengkaji mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Selain itu juga, isi cerita dalam novel *Janur Ireng* ini sangat sesuai dengan topik penelitian. Novel tersebut merepresentasikan mistisisme dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga unsur mistis dalam novel menjadi lebih menarik untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori mistisisme menurut teori Niels Mulder. Dengan penggunaan gaya bahasa yang sederhana membuat novel tersebut lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan novel karya Simpleman yang lainnya seperti KKN di Desa Penari, Sewi Dino, dan Ranjat Kembang.

Dari latar belakang tersebut dirumuskan tiga rumusan masalah, yaitu (a) Motif mistisisme dalam novel *Janur Ireng* Karya Simpleman, (b) Praktik mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya simpleman, dan (c) Eksistensi mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Motif mistisisme merupakan sebuah alasan dari seseorang dalam menjalankan praktik mistisisme. Akibat dari praktik mistisisme ini akan menimbulkan adanya eksistensi atau keberadaan mistisisme. Motif, praktik, dan eksistensi mistisisme tersebut merupakan topik pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Sebagai manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan referensi penelitian yang relevan untuk mengembangkan dan membandingkan penelitian mistisisme menurut Niels Mulder, baik dari segi motif, praktik, eksistensi, dan kajian mistisisme yang lainnya. Selanjutnya bagi pendidik diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan ajar dan sarana pembelajaran mengenai fenomena mistisisme di kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Sementara itu, bagi pembaca dapat menambah wawasan tentang karya sastra, khususnya pada kajian mistisisme Niels Mulder dengan merepresentasikan motif, praktik, dan eksistensi mistisisme masyarakat Jawa dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman

KAJIAN PUSTAKA

Niels Mulder merupakan seorang antropolog dan ahli sosial dari Belanda yang meneliti kehidupan masyarakat di Asia Tenggara. Mulder telah berpetualang di Kawasan Muangthai, Filipina, dan Indonesia untuk mengamati kehidupan masyarakatnya. Di penghujung tahun 1960-an, Mulder tiba di Yogyakarta untuk mengamati kehidupan masyarakat Jawa. Dalam masyarakat tersebut ditemukan aliran kejawen yang dianut oleh sebagian warga di daerah tersebut. Mulder menyimpulkan bahwa kejawen merupakan sebuah paham kebatinan atau klenik yang memuat mistisisme di masyarakat Jawa. Mulder mengungkapkan tiga konsep mengenai mistisisme yaitu, eksistensi, praktik, dan motif mistisisme.

Menurut pandangan Mulder (2013: 2) menyatakan bahwa mistisisme merupakan pemahaman terhadap suatu hal yang berhubungan dekat dengan serba kerahasiaan. Mistisisme memuat kerahasiaan yang berkaitan dengan hubungan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib. Keyakinan tersebut dianggap sebagai religiusitas pribadi yang dianut manusia dengan kadar yang berbeda-beda. Keyakinan mistisisme diimplementasikan dalam batin manusia yang telah dianutnya. Pada akhirnya, pemahaman mengenai mistisisme tersebut telah dipandang sebagai urusan pribadi yang bersifat rahasia dan tersembunyi.

Sementara itu, Mulder (2013: 23) mengungkapkan bahwa fenomena mistisisme yang ada di masyarakat memiliki keberagaman, baik secara individu maupun berkelompok. Keberagaman tersebut diakibatkan oleh pengalaman mistisisme yang telah dialami oleh manusia. Dalam menyikapi pemahaman mistisisme, setiap individu berupaya memfokuskan diri dalam kebatinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada dasarnya, manusia harus mewujudkan puncak spritualnya sendiri guna mencapai kemuliaan sejati.

a. Motif Mistisisme

Motif mistisisme dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan keinginan seseorang dalam mempercayai mistisisme dan religiusitasnya. Menurut Mulder (2014: 50) menyatakan bahwa motif mistisisme berkaitan dengan hasrat dalam mencapai kepercayaan dan religiusitas melalui perbuatan atas dorongan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa motif mistisisme merupakan keinginan seseorang dalam melakukan tindakan mistis atas tujuan tertentu. Mulder mengklasifikasikan motif mistisisme menjadi dua yaitu, motif positif dan motif egoistis. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa motif yang dilakukan oleh manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hasrat yang dimiliki oleh manusia akan mendorong perbuatan untuk mencapai keinginan.

Pertama, motif positif merupakan motif yang didasari pada hasrat atau keinginan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulder, motif positif dipandang memiliki tujuan kebajikan dan bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan. Motif tersebut biasanya digunakan dalam mencapai tujuan religi seperti ritual keagamaan, *selamatan*, dan pengobatan.

Kedua, motif egoistis atau motif pamrih merupakan motif yang ditinjau berdasarkan pada hasrat pribadi. Menurut Mulder, motif egoistis dipandang dengan tindakan yang penuh dosa dan bertolak belakang dari kehendak ilahi. Motif tersebut mengacaukan ketertiban moral dan berhubungan dengan praktik ilmu hitam. Contoh dari motif egoistis ialah praktik pesugihan, santet, dan penumbalan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa motif mistisisme merupakan alasan dari seseorang untuk melakukan paham kebatinan atau mistisisme untuk mencapai tujuan tertentu. Motif tersebut dapat dilakukan dengan alasan positif dan egoistis. Motif yang dilakukan oleh manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hasrat yang dimiliki oleh manusia akan mendorong perbuatan untuk mencapai keinginan.

b. Praktik Mistisisme

Menjaga keselarasan eksistensi tersebut merupakan sebuah kewajiban moral bagi mistikus. Oleh karena itu, praktik mistisisme dianggap sebagai salah-satu upaya pencarian mistis dalam mewujudkan keadaan yang diinginkan. Menurut Mulder (2013: 48) praktik mistisisme dimaknai sebagai perbuatan batin manusia yang mengarah pada hal-hal gaib guna mencapai realitas dan tujuan tertinggi. Praktik tersebut ditempuh dari tingkatan terendah hingga tingkatan yang

paling tinggi. Mulder (2013: 48) mengklasifikasikan tingkatan mistisisme menjadi empat tataran yaitu, tingkatan *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*. Berdasarkan perjalanan mistisisme Mulder ini dapat dimaknai bahwa untuk menjalankan praktik mistisisme membutuhkan perjalanan panjang untuk menyelesaikan keempat tahapan tersebut.

Pertama, tingkatan *sarengat* merupakan praktik mistisisme pada tataran yang paling dasar. Pada tataran ini merupakan bagian dasar yang paling rendah diantara tataran mistis yang lainnya. Pada tahap *sarengat* manusia lebih mencondongkan diri dalam mempercayai keberadaan benda-benda mitologi, roh nenek moyang, dan dewa sebagai sumber kepercayaan untuk mewujudkan keinginannya serta kejadian-kejadian yang bersifat magis.

Kedua, tingkatan *tarekat* merupakan tataran yang kedua setelah *sarengat*. Pada tataran tersebut manusia menyadari bahwa ibadah atau ritual bukan hanya sekedar melafalkan doa dan mantra, akan tetapi cenderung mengarah pada upaya suci untuk mendekati diri kepada Tuhan atau Dewa. Pada tahap ini, manusia berjalan lebih jauh dalam meyakinkan pemahaman mistis. Hal ini ditandai dengan adanya pendekatan diri kepada Tuhan melalui doa-doa dan perapalan mantra untuk mengharapakan sesuatu.

Ketiga, tingkatan *hakekat* merupakan tataran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tataran sebelumnya. Dalam tataran ini, manusia sudah melanggar aturan Tuhan sehingga terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Hal tersebut menyebabkan hilangnya makna agama sebagai kepercayaan yang dianut oleh manusia. Menurut Mulder tataran tersebut merupakan tahapan ketika manusia telah menemukan akan kebenaran batin. Praktik mistis yang mengarah pada ilmu hitam dianggap menjadi jalan untuk menacapai tujuan.

Keempat, tingkatan *makripat* merupakan tataran yang paling tinggi. Pada tataran tersebut, manusia telah mencapai titik puncak mistisisme. Dalam tataran ini, manusia telah menyatu dengan kebatinan diri sebagai bentuk pencapaian mistisisme secara murni. Mulder menyatakan bahwa praktik mistisisme telah mencapai kemurnian batin dan kesempurnaan. Jiwa individu telah menyatu dengan semesta secara universal.

Berdasarkan perjalanan mistisisme Mulder ini dapat dimaknai bahwa untuk menjalankan praktik mistisisme dari perjalanan pertama sampai terakhir tidaklah mudah, diperlukan pengorbanan panjang yang penuh rintangan untuk menyelesaikan keempat tahapan tersebut. Pada titik tertinggi ini tujuan manusia telah

menyatu dan berbaur secara universal. Sampai pada akhirnya, mistisisme dipandang sebagai perbuatan yang penuh dosa, bertentangan dengan ajaran agama, dan menyebabkan munculnya pemahaman ilmu hitam.

c. Eksistensi Mistisisme

Menurut pandangan Mulder (2013: 28) mengungkapkan bahwa eksistensi mistisisme dipandang sebagai bentuk keberadaan magis dalam mengilhami inti batin manusia. Dalam menyingkap keberadaan batin tersebut, manusia berupaya meyingkirkan keberadaan luar mereka untuk mencapai penyatuan kembali dengan jati dirinya. Menurut Mulder eksistensi mistisisme dilambangkan dengan titik pusat yang mencakup segala hal berupa, *Sang Hyang* (Tunggal), *Hyang Sukma* (Maha Jiwa) dan *Urip* (Hidup). Eksistensi mistisisme dipandang sebagai kosmologis manusia pada kehidupannya sendiri yang diwujudkan dengan pengalaman religi (Mulder, 2013: 29). Oleh karena itu, eksistensi mistisisme merupakan sebuah tatanan yang harus dihormati sebagai bentuk kewajiban moral bagi mistikus. Eksistensi tersebut berupa eksistensi spiritual, material, dan moral.

Pertama, eksistensi material. Bersesuaian dengan gagasan mistis dan praktis, eksistensi material dipandang sebagai sarana dalam mewujudkan kebatinan manusia. Aspek material tersebut dapat berupa benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan pribadi. Benda-benda tersebut ditundukkan oleh spiritualitas dari pemilik atau pembuatnya yang diyakini memiliki kekuatan magis. Makam leluhur, pertapaan, dan benda mitologi lainnya dianggap sebagai *kramatan* atau tempat suci guna mendapatkan kekuatan spiritual.

Kedua, eksistensi spiritual. Menurut Mulder eksistensi spiritual merupakan asal dan tujuan bagi kaum mistikus. Dalam pemahaman tersebut, aspek spiritual bersemayam dalam inti batin manusia. Hakikat batin inilah yang dipandang sebagai sisi mistis dengan melibatkan sifat *lair* dan *batin* manusia. Tindakan impulsif atau menyerah pada kehendak dan nafsu merupakan hal tercela yang harus dihindari oleh mistikus. Sampai pada akhirnya, manusia sendiri inilah yang akan memengaruhi kondisi spiritualnya dengan membentuk kedamaian batin dan ketenangan emosional.

Ketiga, eksistensi moral. Eksistensi moral merupakan etika kebatinan yang harus dimiliki oleh seorang mistikus. Moral tersebut dapat berupa tatanan dan hierarki yang harus dihormati. Keselarasan dengan hakikat pamungkas adalah tujuan dari kehidupan. Menjaga keselarasan dengan prinsip tertinggi eksistensi

merupakan suatu kewajiban moral guna mencapai tujuan yang mulia. Salah-satu bentuk moral mistikus tersebut yaitu, menghormati tatanan yang ada dan mematuhi ketertiban untuk memenuhi kewajibannya sebagai mistikus.

Pada dasarnya, kesatuan eksistensi bersifat abstrak dan misterius. Hal tersebut merupakan bagian dari sebuah tatanan yang mengatur kehidupan di dunia. Oleh karena itu, mistikus memiliki beban moral untuk mentaati ketertiban eksistensi dengan mengupayakan keselarasan spiritual, material, dan moral. Dalam upaya mistis, para mistikus berharap membebaskan batin dirinya demi mencapai penyatuan kembali dengan jati diri mereka untuk mengalami keutuhan eksistensi dan kesemestaan hidup.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013: 2) pendekatan antropologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan unsur intrinsik. Pendekatan tersebut mempelajari tingkah laku dan tata cara kehidupan manusia secara utuh yang tertuang di dalam karya sastra. Pendekatan di atas digunakan untuk mendeskripsikan mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang menjabarkan hasil penelitian berupa kalimat. Penelitian kualitatif menyajikan interpretasi data penelitian dalam bentuk deskriptif atau penjelasan ringkas (Endraswara, 2013: 5). Jenis penelitian ini digunakan dalam menafsirkan data penelitian berupa penjabaran kalimat. Dengan demikian, penelitian tersebut digunakan untuk menginterpretasikan pemahaman fakta mengenai mistisisme pada novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2020. Novel ini terdiri dari 295 halaman yang diantaranya memuat 33 sub judul. Penggunaan novel *Janur Ireng* karya Simpleman sebagai sumber data penelitian dikarenakan adanya relevansi dengan topik penelitian dan kesesuaian berdasarkan teori Niels Mulder yang memuat mistisisme di masyarakat Jawa. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat dalam paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu, (a) motif mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman, (b) praktik mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman, dan (c) eksistensi mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Kemudian

data tersebut dianalisis menggunakan kajian teori mistisisme Niels Mulder.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan). Menurut (Endraswara, 2013: 14) teknik kepustakaan merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengumpulkan berbagai literatur sebagai sumber pustaka. Sumber pustaka tersebut dapat berupa buku, laporan penelitian, jurnal, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti akan mengumpulkan data pustaka dari novel *Janur Ireng* karya Simpleman untuk menemukan eksistensi dan praktik mistisisme. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut.

Pertama, Membaca isi cerita novel *Janur Ireng* karya Simpleman dengan berulang kali, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai novel tersebut. Hal ini dilakukan untuk memahami keseluruhan isi dan alur cerita. Kedua, Menandai dan mencatat data berupa kalimat pada paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu (a) motif mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman, (b) praktik mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman, dan (c) eksistensi mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Ketiga, Mengklasifikasikan dan mengutip data yang telah ditandai berdasarkan rumusan masalah ke dalam bentuk tabel.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan suatu metode untuk menjelaskan dan menjabarkan data penelitian dalam bentuk deskriptif. Menurut Endraswara (2013: 37) teknik analisis deskriptif tersebut digunakan untuk menjabarkan masalah dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Hal ini dilakukan untuk menguraikan fakta-fakta yang ada dalam penelitian. Kemudian, teknik analisis data tersebut digunakan untuk mendapatkan gambaran mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman sesuai dengan rumusan masalah. Sementara itu, proses analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, mencari dan mengklasifikasikan kutipan data dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman berdasarkan rumusan masalah. Kedua, Menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori mistisisme Niels Mulder (motif, praktik, dan eksistensi mistisisme). Ketiga, Menginterpretasikan dan menjabarkan data penelitian berdasarkan rumusan masalah (motif, praktik, dan eksistensi mistisisme). Keempat, Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan

pembahasan motif, praktik, dan eksistensi mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Mistisisme

Motif dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan keinginan seseorang dalam melakukan tindakan. Motif mistisisme berkaitan dengan hasrat untuk mewujudkan keinginan seseorang dalam melakukan tindakan mistis. Mulder mengklasifikasikan motif mistisisme menjadi dua, yaitu motif positif dan motif egoistis. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai motif mistisisme yang ditemukan dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

a. Motif Positif

Motif positif merupakan motif yang didasarkan pada hasrat atau keinginan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu. Motif tersebut biasanya digunakan dalam mencapai kebaikan dan keselamatan bersama (Mulder, 2013: 50). Dalam novel ini ditemukan dua motif positif, yaitu mencegah terjadinya bencana dan malapetaka serta menjaga marwah keluarga. Mencegah terjadinya bencana dan musibah merupakan sebuah motif mistisisme yang didasarkan pada tindakan yang telah diperbuat oleh tokoh. Motif ini merupakan sebuah motif positif karena tidak merugikan orang lain. Hal ini terlihat pada data di bawah ini.

“Lasmini konon mempersembahkan diri kepada iblis untuk memohon agar menjaga keluarga Kuncoro dari segala balak dan bencana.” (Simpleman, 2020:126)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Lasmini melakukan ritual perisetubuhan dengan iblis untuk menghidarkan keluarganya dengan segala balak dan bencana. Ia rela dirinya dipersembahkan untuk mencegah keluarganya dari segala acaman. Hal ini dilakukan dengan melakukan perisetubuhan dengan makhluk gaib berupa jelmaan seekor kambing hitam.

Selain itu, menjaga marwah keluarga merupakan motif dari adanya ritual yang dilakukan oleh keluarga Kuncoro untuk menyambut lahirnya *Canguksono* baru. Hal ini dilaksanakan dengan menggelar upacara penyambutan oleh seluruh keluarga dan para abdi dari keluarga Kuncoro. Tentunya motif tersebut merupakan motif positif dengan tujuan yang baik. Seperti yang terlihat pada data berikut ini.

“Malam itu, upacara yang sudah lama dinanti-nantikan oleh Arjo Kuncoro tiba. Ia sedang mempersiapkan lahirnya *Canguksono* baru di keluarganya. Arjo hanya pernah berkata bahwa keluarga

Kuncoro harus memiliki *Canguksono*. Arjo percaya bahwa ayahnya memiliki *Canguksono* yang membuatnya begitu disegani dan dihormati oleh berbagai orang di seluruh penjuru tanah Jawa. (Simpleman, 2020: 77)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa upacara yang dilakukan oleh keluarga Kuncoro merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan untuk menyambut lahirnya *Canguksono* baru. Hal ini dilakukan setelah kepergian orang tua Arjo Kuncoro yang memiliki titisan *Canguksono*. Dengan lahirnya *Canguksono* yang baru diharapkan mampu untuk menjaga nama baik dan marwah keluarga Kuncoro di hadapan masyarakat sekitar.

b. Motif Egoistis

Motif egoistis merupakan motif yang ditinjau berdasarkan pada hasrat pribadi. Motif egoistis dipandang dengan tindakan yang mementingkan diri sendiri dan penuh akan kebencian (Mulder, 2013: 50). Dalam novel ini ditemukan motif egoistis berupa membalaskan dendam pribadi dan keinginan memperkaya diri melalui pesugihan. Balas dendam merupakan sebuah motif yang dimiliki oleh tokoh untuk melakukan tindakan mistis. Motif tersebut merupakan motif egoistis dan negatif karena disebabkan pada kebencian yang dimiliki oleh tokoh. Motif ini berdampak buruk pada orang lain sehingga sangat merugikan orang yang menjadi sasarannya. Hal itu dibuktikan oleh data berikut ini.

“Ia menahan dirinya untuk beberapa waktu yang lama, sesuatu dibutuhkan untuk membalas perlakuan Kuncoro ini. Setetes darah dari keluarga Manur Arya. Santet *Janur Ireng* sepertinya akan ditunaikan di malam sebuah pernikahan berdarah itu.” (Simpleman, 2020: 226).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa santet *Janur Ireng* dilancarkan untuk membalaskan perlakuan tokoh Arjo Kuncoro terhadap Menur Arya. Perlakuan Arjo Kuncoro yang sadis tersebut menimbulkan kebencian oleh Menur Arya, sehingga santet ini diharapkan dapat membalas perlakuan yang pernah dilakukan terhadap keluarganya.

Sementara itu, memperkaya diri sendiri merupakan motif egoistis yang dimiliki oleh tokoh untuk melakukan sebuah ritual. Selain menguntungkan diri sendiri, motif tersebut juga merugikan orang lain. Motif egoistis ini yang melatar belakangi tokoh untuk

melakukan ritual pesugihan untuk memperkaya diri. Seperti yang terlihat dalam data berikut ini.

“Ya, kekuatan. Kamu bisa mendapatkan apa pun dengan kekuatan ini. Harta, tahta, kekuasaan, apa pun. Sabdo mengangguk, ia menginginkan lebih dari ini. Bila hanya dengan hal itu, Sabdo bisa melakukan ritual Bokolono.” (Simpleman, 2020: 162)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Sabdo Kuncoro menginginkan lebih dari sekadar harta, tahta, dan kekuasaan. Oleh karena itu, ia melakukan ritual Bokolono. Bokolono merupakan ingon-ingon berupa kambing hitam yang dimiliki oleh keluarga Kuncoro. Kambing tersebut merupakan jelmaan iblis yang dapat membantu keluarga kuncoro dalam keadaan sulit.

Praktik Mistisisme

Praktik mistisisme dimaknai sebagai perbuatan batin manusia yang mengarah pada hal-hal gaib guna mencapai realitas dan tujuan tertentu. Mulder mengklasifikasikan praktik mistisisme menjadi empat tataran, yaitu *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai praktik mistisisme yang ditemukan dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

a. Tingkatan *Sarengat*

Tataran *sarengat* merupakan tingkatan yang paling dasar dalam praktik mistisisme. Pada tataran tersebut manusia lebih mencondongkan diri dalam mempercayai keberadaan benda-benda mitologi, roh nenek moyang, dan kekuatan gaib sebagai sumber kepercayaan untuk mewujudkan keinginannya (Mulder, 2013: 48). Dalam novel ini ditemukan praktik mistisisme berupa mempercayai kekuatan yang dimiliki oleh dukun dan menyimpan benda-benda pusaka. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam data berikut ini.

“Tiba-tiba tubuh Sugik merasa lemas, ia merasakan energi besar yang muncul dari tubuh Arjo Kuncoro. Sugik semakin yakin bahwa Arjo bukanlah orang sembarangan.” (Simpleman, 2020: 87)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Sugik mempercayai keberadaan dukun atau orang sakti. Diketahui tokoh Arjo Kuncoro merupakan seseorang yang memiliki ilmu hitam. Ia memiliki kekuatan supranatural yang jarang dimiliki oleh orang biasa. Pada data tersebut, tokoh Sugik merasakan energi yang besar dari seorang Arjo Kuncoro.

Selain itu, menyimpan benda-benda pusaka merupakan salah satu bentuk praktik mistisisme pada tataran *sarengat*. Pada tataran tersebut praktik mistisisme masih berada pada tingkatan yang paling bawah. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh Sekti Jerok dan Menur Arya yang menyimpan benda-benda pusaka sebagai jimat. Benda pusaka tersebut berupa keris dan tusuk konde. Hal itu terlihat pada data di bawah ini.

“Sekti Jerok akan memberikan keris peninggalan turun-menurun keluarganya. Hal ini disambut baik oleh Arjo. Sedangkan Menur Arya memilih untuk memberikan pusaka pemberian keluarga Atmojo berupa tusuk konde keemasan yang selama ini ia jaga.” (Simpleman, 2020: 120)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Sekti Jerok menyimpan benda-benda pusaka berupa keris yang sudah diajaga dan diwariskan oleh leluhurnya. Sementara itu, tokoh Menur Arya mewariskan benda pusaka berupa tusuk konde dari pemberian keluarganya. Benda-benda pusaka tersebut disinyalir memiliki kekuatan magis tertentu, sehingga para tokoh menyimpan dan merawat benda pusaka sebagai jimat.

b. Tingkatan *Tarekat*

Pada tataran tersebut manusia menyadari bahwa ibadah merupakan persiapan dasar untuk mendekati diri kepada Tuhan. Pada tahap ini, manusia mulai berjalan lebih jauh dalam mempercayai keberadaan mistis (Mulder, 2013: 48). Hal tersebut ditandai dengan adanya pendekatan diri kepada Tuhan melalui doa-doa dan peribadatan lainnya untuk mengharapkan sesuatu. Dalam novel ini ditemukan adanya permohonan yang dilakukan oleh tokoh. Hal itu seperti yang terlihat pada data berikut ini.

“Tidak tahu apa yang dilakukan oleh orang tua itu, Sugik menggeliat kedinginan, tetapi Mbah Tamin seolah-olah tidak peduli. Mbah Tamin memantrai dirinya lagi dengan bahasa-bahasa yang tidak pernah dia dengar.” (Simpleman, 2020: 196)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tokoh Mbah Tamin memantrai tokoh Sugik dengan bahasa yang sulit dimengerti orang awam. Perapalan mantra ini dilakukan untuk memohon bantuan kepada Tuhan agar mewujudkan keinginan yang diharapkan oleh tokoh Mbah Tamin.

c. Tingkatan *Hakekat*

Pada tahap *hakekat* ini, manusia berjumpa dengan kebenaran. Hal tersebut merupakan sebuah kesadaran dan pengabdian diri kepada Tuhan. Pemahaman kebatinan secara mendalam merupakan cara untuk menjadi hamba. Ibadah harian menjadi hilang karena kehidupan dan perilaku menjadi sebuah ibadah permanen. Hal itu menyebabkan ritual keagamaan menjadi kehilangan makna (Mulder, 2013: 48). Dalam novel ini ditemukan adanya tapa dan ritual-ritual lainnya. Seperti yang terlihat pada data berikut ini.

“Ruangan itu jauh lebih gelap dari semua ruangan yang pernah Sugik lihat di dalam rumah utama kediaman Kuncoro. Dengan pencahayaan yang tidak merata, Sugik berlutut di lantai kayu. Di hadapannya Arjo Kuncoro yang sedang berdiam diri.” (Simpleman, 2020: 154)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Arjo Kuncoro sedang melakukan meditasi. Hal ini diketahui oleh tokoh Sugik ketika sedang menyusuri ruangan di padepokan. Arjo Kuncoro terlihat berdiam dan mengasingkan diri untuk menjalankan praktik ilmu hitam yang didalamnya.

Sementara itu, ritual penyembahan merupakan praktik mistisisme pada tataran *hakekat*. Ritual penyembahan ini dilakukan dengan bantuan mistis dan tujuan tertentu. Ritual tersebut dilakukan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman ini ditemukan beberapa ritual mistis yang dilakukan oleh tokoh. Hal tersebut terlihat pada data berikut ini.

“Aku membantu Intan Kuncoro melaksanakan ritual. Setiap malam jumat legi, nona Intan Kuncoro wajib mandi darah kambing milik tuan Arjo.” (Simpleman, 2020: 128)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Intan Kuncoro melakukan ritual yang dilakukannya setiap malam jumat legi. Hal ini buktikan adanya mandi menggunakan darah kambing yang dilakukan oleh Intan pada saat melaksanakan ritual. Mandi darah kambing disaat malam jumat merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal mistis.

d. Tingkatan Makripat

Pada tataran ini praktik mistisisme telah mencapai kemurnian batin dan kesempurnaan. Jiwa individu telah menyatu dengan semesta secara universal. Pada tataran tersebut, manusia bercahaya bak purnama dan kehadirannya mengilhami orang lain (Mulder, 2013:

49). Dalam novel ini ditemukan adanya praktik mistisisme berupa upaya untuk menebus dosa yang pernah diperbuat di masa lalu. Seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

“Sri Mendengar penawaran dari Sugik, bukanlah tak ada salahnya ziarah ke makamnya? Mungkinkah ini untuk kali pertama dan terakhir dirinya terlibat lagi? Kali ini ia ingin meminta maaf atas segala yang pernah terjadi di antara mereka, antara dirinya dengan Sabdo Kuncoro.” (Simpleman, 2020: 26)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Sri melakukan meditasi untuk menenangkan pikirannya. Hal itu dilakukan dengan berziarah ke makam tokoh Sabdo Kuncoro untuk saling memberikan maaf atas segala kesalahan yang telah terjadi di masa lalu. Praktik tersebut menandakan bahwa manusia telah berdamai dengan keadaan di sekitarnya.

Eksistensi Mistisisme

Eksistensi mistisisme dipandang sebagai keberadaan magis dalam upaya mengilhami inti batin manusia. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk keberadaan dari adanya mistis itu sendiri. Mulder berpendapat bahwa eksistensi tersebut ditinjau berdasarkan keadaan material, spiritual, dan moral. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai eksistensi mistisisme yang ditemukan dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

a. Eksistensi Material

Bersesuaian dengan gagasan mistis dan praktis, material dipandang sebagai sarana dalam mewujudkan kebatinan manusia. Aspek ini dapat berupa benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Benda-benda tersebut ditundukkan oleh spiritualitas dari pemilik atau pembuatnya yang diyakini memiliki kekuatan magis. Dalam novel ini ditemukan beberapa material seperti bahan-bahan ritual, tempat amgker, dan janur ireng dalam pesta pernikahan. Seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

“Di gubuk ini, Mira mendapati beberapa benda-benda aneh seperti bambu *pethuk*, kendi-kendi, serta bebunga beraroma kemenyan.” (Simpleman, 2020: 17)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa adanya peralatan ritual berupa bambu *pethuk*, kendi, dan bebunga yang beraroma kemenyan. Peralatan tersebut digunakan oleh tokoh untuk melaksanakan

sebuah ritual. Dalam kehidupan sehari-hari, benda-benda tersebut tentunya sangat berkaitan dengan hal-hal mistis.

Sementara itu, keberadaan eksistensi material mistisisme juga bisa diketahui melalui fenomena tempat angker dan keramat. Fenomena tersebut merupakan sebuah tempat yang digunakan tokoh untuk melakukan praktik mistisisme. Keberadaan tempat angker dan keramat dapat ditandai dengan adanya penggambaran suasana dalam cerita. Hal itu dapat diketahui dengan jelas dengan penggambaran yang ada dalam data berikut ini.

“Sugik memutuskan untuk turun menuju lantai bawah tanah. Di sudut-sudut ruang banyak terdapat kendi tua dengan aroma rempah dan beberapa bilah keris digantung di sepanjang tembok kayu. Sugik mengamati benda-benda itu yang menurutnya terlihat seperti tempat pemujaan.” (Simpleman, 2020: 114)

Berdasarkan kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa penggambaran ruangan dalam cerita terlihat seperti tempat keramat. Hal itu dibuktikan dengan adanya kendi tua dan beberapa keris yang digantung di sepanjang tembok ruangan. Penggambaran suasana dalam cerita tersebut merupakan sebuah fenomena mistis dan horor yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesan angker dan keramat sangat terasa pada kutipan data tersebut.

b. Eksistensi Spiritual

Menurut Mulder (2013: 37) eksistensi spiritual merupakan asal dan tujuan bagi kaum mistikus. Dalam pemahaman tersebut, aspek spiritual bersemayam dalam inti batin manusia. Hakikat batin inilah yang dipandang sebagai sisi mistis dengan melibatkan sifat *lair* dan *batin* manusia. Peristiwa yang megarah pada kejadian gaib merupakan suatu bentuk eksistensi mistisisme. Dalam novel ini ditemukan peristiwa berupa ragasukma yang dialami oleh tokoh untuk menerima wangsit. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam data di berikut ini.

“Malamnya, Sabdo berusaha memejamkan mata, saat Sabdo mulai perlahan-lahan menembus warna hitam di dalam mimpinya, ia melihat sosok orang tua misterius duduk di kursi tua, seekor kambing hitam berdiri di sampingnya. Ia berbicara dalam suara berat yang memiliki aksen Jawa kental. Sabdo tidak mengerti apa yang dia katakan karena wujud itu menggunakan dialek Jawa kuno.

Hanya satu kalimat yang ia pahami. “*Koen iku Canguksonoku*”. Sabdo terperanjat terbangun dari tidurnya.” (Simpleman, 2020: 63)

Berdasarkan data tersebut tokoh sabdo mengalami peristiwa ragasukma. Peristiwa tersebut merupakan perjalanan spiritual yang dialami oleh tokoh ketika sukma dari tokoh Sabdo keluar dari raganya tanpa mengalami kematian. Setelah memejamkan mata terlihat bahwa tokoh Sabdo menembus alam bawah sadarnya dengan bermimpi bertemu dengan makhluk gaib. Dalam peristiwa itu, sosok makhluk halus tersebut berupaya memberikan pesan atau wangsit untuk dirinya. Makhluk itu mengatakan bahwa Sabdo merupakan titisan *Canguksono*.

c. Eksistensi Moral

Menjaga keselarasan dengan prinsip tertinggi eksistensi merupakan suatu kewajiban moral guna mencapai tujuan yang mulia. Moral tersebut dapat berupa tatanan dan hierarki yang harus dihormati (Mulder, 2013: 38) Menjaga hierarki merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Dalam novel ini ditemukan eksistensi mistisisme berupa pelestarian tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut ini.

“Tari *jaran kepeng* lumrah diadakan di acara besar untuk menghibur hajatan orang-orang ternama di daerah Jawa, terutama di Jawa Timur. Tarian ini penuh dengan filosofi magis yang dibalut dengan aksi memukau dari pemainnya. Tari tersebut dikenal begitu luas dari sisi adat istiadat kuno dan spiritual.” (Simpleman, 2020: 29)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tari *jaran kepeng* atau jaranan sangat kental akan filosofi magis. Hal ini merupakan bentuk keberadaan moral dengan pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Khususnya di daerah Jawa Timur. Seperti yang sudah diketahui bersama, pertunjukan *jaran kepeng* merupakan sebuah tradisi di masyarakat Jawa yang berkaitan erat dengan hal mistis. penarinya.

Pemertahanan atraksi sihir dalam pagelaran jaran kepeng merupakan suatu bentuk eksistensi mistisisme pada aspek moral. Pada kesenian jaran kepeng, pertunjukan sihir tidak bisa dilepaskan dari kesenian tersebut. Eksistensi mistisisme dibuktikan dengan adanya pertunjukan imu sihir yang dipergakan oleh seorang kuncen. atraksi tersebut banyak diantaranya

yang menunjukkan kejadian gaib. Hal itu seperti yang terlihat pada data di bawah ini.

“Kini sugik menatap ke arah kuncen yang mendekati pemuda yang terluka tersebut. Dengan Gerakan tangan cepat ia mengoleskan kain dan tiba-tiba luka sayatan menjadi sembuh.” (Simpleman, 2020: 44)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sang kuncen memiliki kekuatan ilmu sihir. Hal ini ditandai dengan atraksi menyembuhkan luka dengan hanya menggunakan sebuah kain. Seluruh aksi yang diperagakan oleh kuncen tersebut merupakan pemertahanan aksi sihir dalam setiap pagelaran jaran kepong. Hal ini dilakukan dengan bantuan makhluk gaib dalam melakukan aksinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai eksistensi dan praktik mistisisme yang ada dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. Pertama, terdapat dua motif mistisisme yang ditemukan dalam novel *Janur Ireng* karya simpleman. Motif mistisisme tersebut berupa adanya motif positif dan motif egoistis. Motif positif dibuktikan dengan adanya usaha untuk mencegah terjadinya bencana dan malapetaka serta keinginan dalam menjaga marwah keluarga. Sementara itu, motif egoistis dibuktikan dengan adanya keinginan untuk memperkaya diri dan balas dendam yang dilakukan oleh beberapa tokoh.

Kedua, terdapat empat praktik mistisisme yang ditemukan dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Praktik mistisisme tersebut terdapat pada tataran *sarengat*, *tarekat*, dan *hakekat*. Praktik mistisisme pada tataran *sarengat* dibuktikan dengan adanya penyimpanan benda-benda pusaka dan kepercayaan terhadap dukum. Praktik mistisisme pada tataran *tarekat* dibuktikan dengan adanya kegiatan perapalan doa untuk berkomunikasi terhadap Tuhan. Praktik mistisisme pada tataran *hakekat* dibuktikan dengan adanya praktik bertapa serta beberapa ritual persembahan yang dilakukan oleh tokoh. Kemudian pada tataran *makripat* ditemukan adanya meditasi.

Ketiga, terdapat tiga bentuk eksistensi mistisisme yang ditemukan dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Bentuk eksistensi tersebut berupa keberadaan alat dan bahan sesaji, fenomena tempat angker dan keramat, peristiwa ragasukma yang dialami oleh tokoh, serta adanya tradisi masyarakat Jawa yang mengandung mistis. Keberadaan alat dan bahan sesaji

ditandai dengan adanya kemenyan, kendi, dan air kembang. Fenomena tempat angker dan keramat dibuktikan dengan penggambaran suasana cerita. Peristiwa ragasukma di tandai dengan adanya peristiwa gaib yang dialami oleh tokoh pada mimpinya. Tradisi masyarakat Jawa yang mengandung mistis dibuktikan dengan adanya kesenian *jaran kepong*.

Saran

Terdapat tiga saran yang diberikan oleh peneliti. Pertama, pembaca diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai media penghargaan sastra yang direpresentasikan melalui kajian motif, praktik, dan eksistensi mistisisme dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Penelitian ini memuat wawasan mengenai adat, tradisi, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih terjaga kesakralannya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai mistisisme Jawa.

Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menciptakan variasi pembahasan dalam kajian mistisisme Niels Mulder baik dari segi motif, praktik, eksistensi, dan kajian mistisisme lainnya. Selain itu juga, penulis menyarankan adanya pengembangan terhadap penggunaan teori mistisisme Jawa lainnya seperti mistisisme berdasarkan Suwardi Endraswara, Abimanyu Petir, dan teori mistisisme lainnya.

Ketiga, guru diharapkan dapat menjadikan penelitian mistisisme dalam novel *Janur Ireng* ini sebagai sarana pembelajaran untuk mengenalkan adat, tradisi, dan kebudayaan masyarakat Jawa yang kental akan hal mistis kepada peserta didik. Saran tersebut juga diharapkan mampu menciptakan moral peserta didik untuk saling menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Deftita, Yusantia. 2019. *Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha Tinjauan Sosiologi Sastra*. Jurnal Bahasa, 1 (1), 19-27. (Online) <http://repo.stkipppgri-sumbar.ac.id/id/eprint/7224/> , diakses 5 Januari 2023.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Jurnal Kejawen,1 (2), 1-2. (Online) <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/p-enelitian/jurnalkejw2pdf.pdf>, diakses 11 Januari 2023.

- Emdraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS. 102-129. (Online) <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/682>, diakses 29 Desember 2022.
- Hermansya, Yusril. 2021. *Motif Mistisisme Pada Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Kumpulan Budak Setan*. Jurnal Bapala, 8 (2), 1-2. (Online) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39326>, diakses 21 Mei 2023.
- Khomalia, Isti. 2016. *Mistisisme Dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21194>, diakses 27 Januari 2023.
- Mulder, Niels. 2013. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Musaffak. 2019. *Eksistensi Mistisisme dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Jurnal Kembara, 5(2), 97-98. (Online) <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672>, diakses 21 Mei 2023.
- Nisa, A. (2019). *Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan Karya Abdullah Harahap*. Jurnal Sapala, 5(1), 1-17. (Online) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/journalsapala/article/view/28528>, diakses 27 Desember 2022.
- Simpleman. 2020. *Janur Ireng*. Jakarta: Bukune Kreatif Cipta.
- Setiawan, Arif. 2020. *Praktik Mistisisme Jawa dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari*. Jurnal Kembara, 6(2), 99-101. (Online) <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/15249>, diakses 21 Mei 2023.
- Tanaya, Wegig Yusha. 2020. *Mistik Kejawen Dalam Novel Centhini: Kekasih Yang Tersembunyi Karya Elizabeth D. Inandiak*. Jurnal Bapala, 7 (1), 107-108. (Online) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33227>, diakses 27 Desember 2022.
- Trisna, Gusti Bagus Diartha. 2018. *Analisis Unsur Mistik Dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMK*. Jurnal Metamorfosa, 9 (1), 115-120. (Online) <http://eprints.unram.ac.id/10186/>, diakses 29 Desember 2022.
- Widijanto, T. 2018. *Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam Godlob dan Cala Ibi*. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, (1):